

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI AKTIVITAS PEMBELAJARAN MENGAMATI BERBANTUAN AUDIOVISUAL

I Nyoman Jampel^{1,*}, Kadek Riza Puspita²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract

This experimental study aims to determine the effect of audiovisual aided observational learning activities in a scientific approach to student learning outcomes. The population of this research is all students of class V in pioneering primary school 2013 in Buleleng district which amounted to 330 students. The sample was determined using random sampling technique on 63 students. Research design using Post Test Only Control Group Design. Data collection using interview method, observation, documentation and test, but data analyzed that is test. The student test scores were the post-test average score for the experimental class of 29.25 and the control class of 22.45 which was then analyzed by t-test for independent sample with the pooled variance formula so that $t\text{-calculated} = 9,33$ with relative effectiveness Amounted to 73.13%. $T\text{-test} > t\text{-table}$ ($9,33 > 2,000$). These results indicate that there is a significant effect of audiovisual -aided observation learning activities on the results of V grade students in SD Buleleng lesson year 2016/2017.

Keywords:

Scientific, Observing Activity, Audiovisual, Learning Outcomes

Introduction

Strategi pelaksanaan kegiatan belajar siswa SD yang dikehendaki sesuai dengan kurikulum 2013 adalah dengan menerapkan pendekatan tematik terpadu (*integrative thematic*) dan pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach*). Pembelajaran tematik terpadu memadukan berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam tema, tersaji sistematis dalam tuangan yang menggambarkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sesuai dengan permendikbud No.81 A tahun 2013 dalam proses pembelajaran terdiri dari lima pembelajaran pokok, yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba/mengumpulkan informasi, 4) menalar/asosiasi, 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi). Kurniasih dan Sani (2014) mengatakan, pendekatan saintifik ini memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) dapat mengembangkan karakteristik siswa.

Proses pembelajaran menggunakan saintifik ini dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah terutama untuk keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran saat ini difasilitasi dengan silabus, dan bahan ajar yang meliputi buku guru dan buku siswa yang sudah disiapkan sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis. Sedangkan guru hanya menyiapkan RPP dan media pembelajaran. Dengan perubahan yang terjadi guru memaksimalkan dalam penyusunan materi yang berkaitan, penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik agar dapat membangun karakter dan emosionalnya, serta penilaian yang sesuai. Menurut Japa dan Suarjana (2015), "Keberhasilan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan sangat ditentukan oleh: pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan para guru SD itu sendiri". Guru adalah pemegang kunci

* Corresponding author.

E-mail Addresses: nyoman.jampel@gmail.com (I Nyoman Jampel)

dari keberhasilan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kemampuan yang di maksud yaitu dalam hal menerapkan strategi pembelajaran yang sudah dirancang dalam RPP yaitu meliputi: pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, model-model pembelajaran, termasuk memilih dan penggunaan berbagai sumber belajar serta pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu belajar. Komponen di atas juga merupakan bagian dari sebuah aktivitas pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ayu (2014) menjelaskan dalam aktivitas belajar siswa dituntut aktif mengikuti proses belajar dapat dilihat dari kesungguhan memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya. Aktivitas pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Berkaitan dengan kenyataan, proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan tematik terpadu dan saintifik yang sudah dilaksanakan di sekolah, masih memunculkan kelemahan. Harapan lembaga maupun tenaga pendidik yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran saat ini, hasil belajar siswa dapat meningkat. Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa di beberapa sekolah masih tergolong rendah. Hasil belajar siswa yang rendah menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas masih belum efektif. Beberapa penyebab yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu, 1) siswa kurang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa terhadap situasi belajar yang dihadirkan oleh guru sehingga anak mengalihkan kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan hal-hal yang dapat menyenangkan maupun menarik perhatian mereka. 2) Kurangnya pemanfaatan media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran seperti alat peraga yang kurang mencukupi. 3) Kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Beberapa materi yang bersifat abstrak kadang kala menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Terlebih lagi, tidak ada media konkret yang tepat untuk digunakan pada beberapa materi pelajaran. 4) Kebiasaan guru dalam menggunakan ceramah saat pembelajaran sehingga siswa pasif, dan 5) pembelajaran hanya berpatokan pada buku guru dan buku siswa. Guru tidak menyadari bahwa beberapa materi yang diajarkan memerlukan media konkret sehingga informasi baik berupa materi, konsep ataupun teori dapat dicermati dengan baik oleh siswa.

Temuan tersebut didukung oleh Widiana (2016) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan pada saat ini masih kurang inovatif. Meskipun pembenahan terhadap kurikulum sudah mulai dilakukan, namun hasil belajar siswa masih saja termasuk kategori rendah. Marjan (2014:3) menjelaskan kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran yang inovatif. Wartini (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Apabila pengelolaan kelas tidak baik seperti yang disampaikan di atas maka tentu akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi lapangan dan wawancara yang dilakukan di SD N 1 Busungbiu, SD N 6 Pejarakan, SD N 4 Banyuasri, SD N 4 Kampung baru, SD N 4 Kaliuntu, SD N 3 Banjar Jawa, dan SD Laboratorium Undiksha Singaraja yang merupakan sekolah rintisan kurikulum 2013, pada tanggal 12 sampai 20 Januari 2017 diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa yang enggan untuk mengikuti pembelajaran terutama dalam kegiatan mengamati. Ketika guru meminta siswa untuk mengamati buku siswa yang telah dimiliki, beberapa diantaranya tidak membaca dan lebih memilih untuk diam, mengobrol, ataupun melakukan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum efektif terutama dalam kegiatan mengamati. Selain itu dari hasil wawancara yang sudah dilakukan beberapa guru menyampaikan simpulannya bahwa ketertarikan belajar anak meningkat ketika guru mengajar dengan memperlihatkan gambar-gambar serta menggunakan radio/*tape recorder* untuk membantu proses pembelajaran. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang lebih mengerti apabila menggunakan gambar, ada yang senang apabila diajak untuk mendengarkan percakapan, puisi atau pantun dengan radio. Namun beberapa sekolah masih jarang memanfaatkan media dalam proses pembelajaran karena dianggap sulit serta membutuhkan banyak waktu dan dana dalam proses pembuatan media yang menarik. Selain itu guru jarang memanfaatkan proyektor sebagai alat bantu dalam pembelajaran di kelas. Padahal tuntutan penguasaan guru terhadap IPTEK sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman.

Untuk memperkuat hasil studi lapangan dan wawancara dilanjutkan dengan tes studi pendahuluan di sekolah dasar rintisan kurikulum 2013 tersebut. Berikut tabel rata-rata hasil tes studi pendahuluan. Hasil menunjukkan bahwa tes studi pendahuluan yang dilakukan di SD N 3 Banjar Jawa berdasarkan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) tergolong sedang. SD N 4 Kaliuntu, SD N 4 Kampung Baru, dan SD Lab Undiksha tergolong rendah dan SD N 1 Busungbiu, SD N 6 Pejarakan dan SD N 4 Banyuasri tergolong sangat rendah. Dengan kondisi ini perlu dilakukan usaha perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran pada siswa kelas V SD di Kabupaten Buleleng yang menerapkan kurikulum 2013 sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Maka dari itu, salah satu alternatif untuk meningkatkan

hasil belajarnya adalah dengan menggabungkan media yang mampu mencakup gaya belajar anak tersebut.

Pembelajaran di kelas harus di dukung dengan kreativitas guru dalam menciptakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Tentunya guru di tuntutan untuk memiliki perencanaan proses pembelajaran yang tepat yang mengacu pada peningkatan hasil belajar siswa. "Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan proses kognitif yang diharapkan" (Prastowo,2015). Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memodifikasi pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan pada saat ini.

Fokus aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa tersebut adalah pada aktivitas pembelajaran mengamati. Apabila dalam aktivitas pembelajaran mengamati dimaksimalkan, pengetahuan atau informasi yang didapatkan oleh anak akan lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mengamati tanpa ada keinginan untuk belajar karena kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Keterampilan mengamati adalah tahap awal dari serangkaian pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Peserta didik melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca yang diformulasikan pada skenario proses pembelajaran. Salah satu inovasi aktivitas yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan bantuan media yang tepat sehingga pembelajaran lebih efektif. Santi (2014) menyatakan bahwa efektif berarti pelajaran yang diberikan harus menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat. Media maupun alat peraga yang digunakan sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan gairah belajar siswa yang memberikan dampak positif terhadap hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa yang sesungguhnya sehingga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari. Menurut Taksonomi Bloom revisi (Anderson dan Krathwohl, 2010) untuk mengategorikan perubahan kognisi pada diri siswa yang terdiri dari enam kategori yaitu: (i) mengingat (*retention*) disebut C1, (ii) memahami (*Comprehension*) disebut C2, (iii) mengaplikasikan (*Application*) disebut C3, (iv) menganalisis (*Analysis*) disebut C4, (v) mengevaluasi (*Evaluation*) disebut C5, (vi) mencipta (*Creation*) disebut C6. Widiana (2014: 3) menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar pada kategori-kategori kognisi tersebut, diperlukan suatu media dan model pembelajaran yang memberikan keaktifan bagi siswa untuk belajar. Aktivitas pembelajaran dengan media yang tepat akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Menurut Nurseto (2011) bahwa mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Sedangkan media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Media yang tepat digunakan untuk membantu guru dalam memperbaiki aktivitas pembelajaran mengamati yaitu salah satunya dengan menggunakan media audiovisual. Penggunaan media ini dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa karena media ini bisa dilihat dan didengar serta siswa bisa lebih fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Mengingat tipe tanggapan siswa berbeda-beda ada yang bisa cepat mengerti lewat mendengar, ada yang mengerti dengan melihat saja, atau ada juga yang bisa mengerti dengan mendengar dan melihat. Penggunaan media audiovisual siswa diupayakan mampu merelevansikan pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan pengalaman-pengalaman yang dilihat atau yang dirasakannya sehingga belajar terasa lebih berkesan bagi siswa (Armah, 2013).

Bachtiar (2013) menjelaskan bahwa media audiovisual dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Media audiovisual dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi diluar jangkauan namun dapat disajikan secara konkret. Adapun kelebihan dari media audio visual menurut Sadiman (dalam Trisnadewi, 2014) yaitu: (1) dapat digunakan untuk klasikal atau individual, (2) dapat digunakan seketika, (3) digunakan secara berulang, (4) dapat menyajikan materi secara fisik jika tidak dapat bicara ke dalam kelas, (5) dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya, (6) dapat menyajikan objek secara detail, (7) tidak memerlukan ruang gelap, (8) dapat di perlambat dan di percepat, dan (9) menyajikan gambar dan suara. Media audio-visual disebut juga sebagai media video. Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Waryanto, 2007). Thomson (2014) menyatakan video menepatkan diri pada paradigma konstruktivis yang berpusat pada siswa dan bukan yang mentranstruksikan melalui penciptaan lingkungan belajar pemecahan masalah atau penyelidikan. Pengalaman-pengalaman yang diberikan dalam pembelajaran dengan bantuan media audiovisual akan mengajak siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui apa yang dilihat, didengar, dan disimak oleh siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mencari pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar siswa yang ditinjau dari dimensi proses kognitif jenjang sekolah dasar terkait penerapan kurikulum 2013, dengan mengambil objek penelitian kelas V. Penelitian ini menyajikan pengaruh aktivitas pembelajaran mengamati terhadap hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum 2013 yang muatan pembelajarannya meliputi IPA, IPS, PKn, SBdP, Matematika dan Bahasa Indonesia. Sehingga Penulis melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Pembelajaran mengamati Berbantuan Audiovisual dalam Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Di Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017".

Method

Artikel ini dibuat dari hasil penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *post-test control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD di Kabupaten Buleleng dengan rentang waktu semester II (genap) pada tahun pelajaran 2016/2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Kabupaten Buleleng yang telah menggunakan kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017. Banyak siswa seluruhnya yaitu 330 orang yang tersebar dalam 6 Sekolah Dasar meliputi SDN 1 Busungbiu, SDN 3 Banjar Jawa, SDN 4 Kaliuntu, SDN 4 Kampung Baru, SDN 6 Pejarakan, SD Laboratorium. Total populasi berjumlah 330 orang yang terbagi menjadi 10 kelas. sampel diambil dengan cara *random sampling* yang berjumlah 64 orang terbagi menjadi 2 kelas.

Data yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes obyektif dan tes esai yang berjumlah 25 butir soal. 20 butir soal obyektif dan 5 butir soal esai sudah divalidasi secara konten dan empirik. Secara konten, tes yang digunakan sudah memenuhi unsur kompetensi dasar dengan kalimat yang baik sesuai dengan psikologi anak usia kelas V Sekolah Dasar. Sedangkan analisis validasi empiriknya yang ditinjau dari analisis konsistensi internal tes terhadap 25 butir soal tes, dan semua tes yang diujikan dinyatakan valid. Analisis reliabilitas tes menyatakan bahwa reliabilitas tes obyektif dan tes esai berada pada kualifikasi tinggi (0,65 dan 0,68). Analisis tingkat kesukaran tes didapat 9 butir tes berada pada kriteria mudah, 13 butir tes berada pada kriteria sedang, dan 3 butir tes termasuk dalam kriteria sukar. Analisis daya beda butir tes didapatkan 4 butir berkualifikasi baik, 18 butir berkualifikasi cukup, dan 3 butir berkualifikasi kurang. Data hasil belajar siswa diambil dengan memberikan *post-test* pada siswa setelah menerapkan aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik dan menerapkan aktivitas pembelajaran konvensional. Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji t. Namun untuk memberikan gambaran terhadap sebaran data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan kriteria rata-rata ideal dan standar deviasi ideal seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Rata-rata Ideal dan Standar Deviasi Ideal

Rentang Skor	Rentang Skor Real	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 3,0 SD_i$	$30 \leq X \leq 40$	sangat tinggi
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	$23,33 \leq X < 30$	Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	$16,67 \leq X < 23,33$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	$10 \leq X < 16,67$	Rendah
$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	$0 \leq X < 10$	sangat rendah

Results And Discussion

Data hasil tes hasil belajar diperoleh melalui *post-test* terhadap 32 orang siswa pada kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 38 dan skor terendah adalah 17 sedangkan hasil *post-test* terhadap 31 orang siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 31 dan skor terendah adalah 14. Penelitian ini menemukan bahwa pada kelompok eksperimen hasil belajar siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik sebanyak 78,13 % siswa mendapatkan skor dengan kategori tinggi dan sangat tinggi, 21,88 % siswa mendapat skor dengan kategori sedang dan 0,00% siswa mendapat skor yang termasuk kategori rendah dan sangat rendah. Hasil berbeda didapatkan pada aktivitas pembelajaran konvensional sebanyak 45,16% siswa mendapat skor yang termasuk kategori tinggi dan sangat tinggi, 38,70 % siswa mendapat skor yang termasuk kategori sedang dan 16,13% siswa mendapat skor kategori rendah dan sangat rendah. Jadi

secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa, sebaran data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen data hasil belajar siswa cenderung berada pada kategori tinggi ke atas, sedangkan pada kelompok kontrol cenderung berada pada kategori sedang ke bawah. Lebih detail hasil *post-test* ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil *post-test* siswa kelompok eksperimen dan control

Rentang Skor Real	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kategori
$30 \leq X \leq 40$	18 (56,25%)	5 (16,13%)	sangat tinggi
$23,33 \leq X < 30$	7 (21,88%)	9 (29,03%)	Tinggi
$16,67 \leq X < 23,33$	7 (21,88%)	12 (38,70%)	Sedang
$10 \leq X < 16,67$	0 (0,00%)	5 (16,13%)	Rendah
$0 < X < 10$	0 (0,00%)	0 (0,00%)	sangat rendah

Berdasarkan kriteria skala lima dan sesuai dengan hasil analisis data bahwa mean hasil belajar pada kelompok yang menggunakan aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik adalah 29,25 (berada pada kategori tinggi). Sedangkan mean hasil belajar kelompok yang menggunakan aktivitas pembelajaran konvensional adalah 22,45 (berada pada kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol. Data rata-rata dan standar deviasi hasil *post-test* kedua kelompok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata dan Standar Deviasi Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Rerata (<i>mean</i>)	Standar Deviasi	Rerata (<i>mean</i>)	Standar Deviasi
<i>Post-test</i>	29,25	6,28	22,45	5,22

Dalam penelitian ini, dimensi proses kognitif merupakan acuan dari pembuatan instrumen hasil belajar. Selanjutnya adalah seberapa besar kontribusi perlakuan yang diberikan sehingga terjadi peningkatan dalam aspek dimensi proses kognitif yang juga merupakan bagian dari hasil belajar siswa. Instrumen yang telah dibuat berdasarkan dimensi proses kognitif meliputi C1 (*Retention*), C2 (*Comprehension*), C3 (*Application*), C4 (*Analysis*), C5 (*Evaluation*) dan C6 (*Creation*). Terdapat perbedaan persentase kemampuan anak dalam dimensi proses kognitif dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ringkasan hasil kemampuan siswa ditinjau dari dimensi proses kognitif. Berikut disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Belajar ditinjau dari Dimensi Proses Kognitif

No	Dimensi Proses Kognitif Kelas Eksperimen						Dimensi Proses Kognitif Kelas Kontrol					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Total	86	263	101	74	194	202	60	188	67	48	183	143
Skor max	96	288	128	128	384	256	96	288	128	128	384	256
Persentas e	89,58	91,32	78,91	57,81	50,52	78,91	62,50	65,28	52,34	37,50	47,66	55,86

Persentase siswa kelas eksperimen yang dapat menjawab soal C1 adalah 89,58%, C2 ;91,32%, C3; 78,91%, C4 ; 50,52 %, dan C6;78,91%. Dan pada kelas kontrol persentase siswa yang menjawab benar pada soal dengan kategori kognisi C1;62,50%, C2;65,28%, C3; 52,34%, C4; 37,50%, C5: 47,66%, dan C6 ; 55,86%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan hasil belajar jika ditinjau dari kategori pada dimensi proses kognitif.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji *t independent* terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap prasyarat yang diperlukan terhadap sebaran data hasil penelitian. Uji prasyarat analisis meliputi dua hal, yaitu (1) uji normalitas distribusi data terhadap keseluruhan unit analisis, dan (2) uji homogenitas varian antar kelompok.

Uji normalitas data dilakukan pada keseluruhan unit analisis yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis yang digunakan pada pengujian normalitas sebaran data adalah analisis *chi kuadrat*. Proses analisis dibantu dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007 for Windows*. Ketentuan taraf signifikansi yang digunakan untuk menentukan normalitas data adalah 0,05 atau pada taraf 5%. Ringkasan hasil uji normalitas data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Distribusi Data

Kelompok Data Hasil Belajar	χ^2	dk	Nilai Kritis dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
<i>Post-test</i> Eksperimen	5,11	3	7,81	Normal
<i>Post-test</i> Kontrol	3,74	3	7,81	Normal

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa sebaran data kedua kelompok di atas adalah normal. Dengan ketentuan pengujian $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ di dapatkan χ^2_{hit} kelas eksperimen adalah 5,11 dan χ^2_{tab} adalah 7,81 dan χ^2_{hit} kelas kontrol adalah 3,74 dan χ^2_{tab} adalah 7,81 sehingga sebaran data kedua kelompok dinyatakan normal.

Uji homogenitas varians dilakukan berdasarkan data hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah masi-masing unit analisis adalah 32 dan 31 orang siswa. Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan uji F. Data dinyatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Ringkasan hasil uji homogenitas varians antar kelompok disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians dengan Uji F

Sampel	Mean	SD	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok eksperimen	29,25	6,28	39,48	1,45	1,93	$F_{hitung} < F_{tabel}$ Homogen
Kelompok kontrol	22,45	5,22	27,31			

Berdasarkan tabel 6 ringkasan data hasil uji homogenitas varians untuk kedua kelompok menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang dibantu dengan program *Microsoft Excel 2007 for Windows*. Ini berarti bahwa varians antara kelompok siswa homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan uji-t tidak berkorelasi atau *t-test independent*. Tabel 6 menunjukkan bahwa varians homogen dan jumlah siswa pada tiap kelas maka pada uji t tidak berkorelasi ini digunakan rumus *polled varians*. Ringkasan hasil uji t tidak berkorelasi disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Data Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	32	29,25	39,48	9,33	2,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ Ha diterima
Kontrol	31	22,45	27,31			

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah diajukan pada kajian teori kriteria pengujian H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_1 diterima., dengan taraf signifikansi 5% dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara kelompok eksperimen yaitu 29,25 yang berada pada kategori tinggi dan kelompok kontrol yaitu 22,45 yang berada pada kategori sedang maka hipotesis alternatif diterima. Ringkasan dari hasil uji hipotesis menunjukkan hal yang sama bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan

audiovisual dengan kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai $t_{hitung} = 9,33$ dan t_{tabel} pada $dk=61$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual memiliki skor hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran konvensional.

Tinjauan ini juga didasarkan rata-rata skor hasil belajar, yaitu kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual memiliki rata-rata skor hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran konvensional. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran berbantuan audiovisual adalah 29,25 atau sebesar 73,13% dari skor maksimal dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran konvensional adalah 22,45 atau sebesar 56,13% dari skor maksimal. Dapat dilihat, besarnya kontribusi perlakuan aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual terhadap perbedaan skor rata-rata hasil belajar kelompok kontrol dan eksperimen yang cukup tinggi yaitu sebesar 17 %.

Temuan berikutnya adalah besarnya kontribusi dari perlakuan yang diberikan sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam aspek dimensi proses kognitif yang dapat dilihat dari skor hasil post-test yang telah dilakukan. Perbedaan kemampuan anak dalam kategori mengingat (C1) di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik dengan kemampuan mengingat anak di kelas kontrol. Pencapaian persentase kemampuan mengingat di kelas eksperimen sebesar 89,59% sedangkan kelas kontrol 62,50% hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan berdampak positif terhadap kognisi mengingat dalam diri anak tersebut. Pada kategori C2, persentase skor kelas eksperimen dalam kategori memahami yaitu mencapai 91,32% sedangkan kelas kontrol 65,28%. Pada kategori Mengaplikasikan (C3) persentase kelas eksperimen sebesar 78,91% sedangkan kelas kontrol sebesar 52,34%. Pada kategori Menganalisis (C4) persentase skor kelas eksperimen mencapai 57,81% sedangkan kelas kontrol 37,50%. Pada Kategori Mengevaluasi (C5) persentase skor kelas eksperimen mencapai 50,52% sedangkan kelas kontrol 47,66%. Dan untuk kategori Mencipta (C6) persentase kelas eksperimen mencapai 78,91% sedangkan kelas kontrol 55,86%.

Temuan di atas jelas menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen dapat meningkatkan kognisi siswa dalam aspek dimensi proses kognitif kategori mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang merupakan bagian dari hasil belajar. Dengan kata lain media audiovisual yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran mengamati mampu meningkatkan hasil belajar.

Terdapat beberapa alasan yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk menjawab permasalahan hasil belajar aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual yang ternyata lebih tinggi daripada hasil belajar kelas aktivitas pembelajaran konvensional. Alasan-alasan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual menekankan pada penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik terutama dalam langkah mengamati. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik siswa lebih aktif mengeksplorasi pengetahuannya berdasarkan tayangan media yang berbasis visual dan audio yang dalam penelitian ini berupa tayangan film, video, dan slide gambar bersuara. Hal ini sesuai dengan teori Nurul (dalam Marjan, 2014) yaitu siswa sebaiknya berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam pendekatan saintifik meliputi langkah mengamati, menanya, mengasosiasi/mengolah informasi/menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Kedua, aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual sangat efektif digunakan dalam pembelajaran dengan kurikulum 2013. Keberhasilan penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini yaitu siswa lebih antusias belajar dalam menyimak tayangan, karena audiovisual lebih memotivasi untuk dilihat dan siswa SD yang masih dalam tahap operasional konkret ini akan lebih mudah memahami teori dalam tayangan yang berbasis audiovisual. Sejalan dengan temuan Ernawati (2015) yang menyatakan bahwa media ini dapat mengurangi kebosanan, serta dapat menarik minat belajar siswa sehingga mampu membangun motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Media audiovisual merangsang pengembangan kemampuan siswa untuk merekonstruksi skema (Aleksandrov, 2014). Skema inilah yang nantinya membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman baru yang didapatkan.

Ketiga, Penggunaan media audiovisual dalam aktivitas pembelajaran mengamati mampu merangsang siswa untuk belajar lebih fokus dan terarah. Hal ini dikarenakan media audiovisual dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep yang abstrak dengan lebih mudah, sehingga siswa lebih ingat dengan pelajaran yang telah disampaikan. Penekanan dalam pengajaran menggunakan media audiovisual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman kongkret, tidak hanya akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Materi audiovisual hanya akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Peralatan audiovisual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan yaitu: indera penglihatan dan indera pendengaran, tetapi sebagai alat teknologis yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman kongkret kepada para siswa. Selain itu aktifitas pembelajaran mengamati berbantuan media audiovisual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi baru yang berkaitan dengan materi. Sehingga nantinya informasi baru yang didapatkan dapat dipadukan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa.

Dilihat dari segi kegiatan pembelajaran, aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual berbeda dengan aktivitas pembelajaran konvensional yang dalam penelitian ini yang dimaksud adalah aktivitas belajar siswa sehari-hari di sekolah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dalam aktivitas pembelajaran konvensional nyatanya guru lebih menekankan siswa untuk mengamati dengan cara membaca dan dibeberapa kesempatan guru melewatkan komponen mengamati dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu akan berdampak terhadap ketertarikan belajar siswa yang nantinya juga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa tersebut. Dalam penelitian ini tahap pembelajaran diatur ketat sesuai dengan langkah-langkah yang telah dimodifikasi dari pendekatan saintifik.

Tahap awal aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual adalah 1) Guru melakukan apersepsi, siswa diajak ke dalam situasi belajar sesuai dengan pencapaian indikator dalam pembelajaran. 2) Tahap mengamati, dimana dalam tahap inilah diberikan perlakuan berupa penyampaian informasi yang terkait dengan materi ke dalam sebuah media audiovisual. Setiap langkah mengamati akan diberikan bantuan dengan menggunakan media audiovisual berupa film, video maupun slide gambar bersuara. 3) Tahap menanya, dalam tahap ini bisa dilakukan kapan saja oleh siswa karna siswa diberikan kebebasan untuk mencari tau informasi yang diinginkan. 4) Tahap mencoba, tahap ini disesuaikan dengan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan atau membuat sebuah proyek. 5) Tahap menalar, tahap ini adalah tahap yang mengajak siswa untuk lebih kritis serta berfikir atau menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. 6) Tahap mengomunikasikan, adalah tahap penyampaian hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Secara tidak langsung tahap ini juga akan melatih keterampilan berbicara siswa. 7) Tahap Penutup yang merupakan tahap akhir dari pembelajaran yaitu dengan menyimpulkan pembelajaran saat itu, merefleksi serta mengevaluasi. Yang membedakan kelas kontrol dan eksperimen adalah pada tahap mengamati dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan dalam tahap mengamati berupa bantuan media audiovisual sedangkan kelas kontrol sesuai dengan langkah pembelajaran sehari-hari tanpa bantuan media sehingga aktivitas pembelajaran mengamati lemah dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari dua penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya terkait dengan penggunaan media audiovisual. Trisnadewi (2014), hasil penelitian ini menunjukkan media audiovisual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Serta penelitian Santi (2014), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bantuan media audiovisual memberikan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, audiovisual dapat digunakan pada berbagai macam model pembelajaran untuk membantu mengembangkan pembelajaran.

Dapat disimpulkan, bahwa aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan aktivitas pembelajaran konvensional yang kurang berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Conclusion

Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V Di Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual dalam pendekatan saintifik menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan aktivitas pembelajaran konvensional. Oleh karena itu disarankan kepada guru-guru mengajar hendaknya menggunakan aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan audiovisual di dalam kelasnya sebagai salah satu alternatif pembelajaran sehingga lebih efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kategori mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dapat meningkat apabila diberikan inovasi pembelajaran berupa aktivitas pembelajaran mengamati

berbantuan audiovisual. Serta penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pokok bahasan yang berbeda.

References

- Aleksandrov. 2014. *Use Audiovisual Text in University Education Process*. Rusia: Taganrog Institute of Management and Economy (Vol: 2 No:3)
- Anderson dan Krawohl. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Armah. 2013. *Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Medan (Vol: 3 Tahun 2013)
- Ayu Nurmala, Desy. 2014. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*. Universitas Pendidikan Ganesha (Vol: 4 No.1)
- Bacthiar, Chamdani Lukman. 2013. *Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pembelajaran Lompat Jauh Pada siswa Kelas IV SD N Grobogan 4 Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Semarang.
- Ernawati. 2015. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Ekosistem di SDN Ajung 03 Jember*. Artikel Ilmiah Universitas Jember (Vol: 1 No: 1-5).
- Japa dan Suarjana. 2015. *Pendidikan Matematika III*. Singaraja: Undiksha Press.
- Kurniasih dan Sani.2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Katapena.
- Marjan, Johari. 2014. *Pengaruh Peembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'Allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. E-Journal Pasca Sarjana Undiksha (Vol: 4 Tahun 2014)
- Nurseto, Tejo. 2001. *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (Vol: 8 No: 1)
- Santi, Purnama Gst. A. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 1 Ubud Gianyar*. Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Jurusan PGSD (Vol: 3 No: 1)
- Thomson, Andrew. *“Teacher Flipping Out” Beyond The online Lecture: Maximing the Ecucational Potencial of Video*. Quesland University Of echnology, Australia (Vol: 7 No: 3)
- Trisnadewi, Komang Ary. 2014. *Penerapan pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD No. 3 Tibubeneng Kuta Utara*. Mimbar PGSD Undiksha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1)
- Wartini, Mirah. 2014. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn di Kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (vol: 2 No.1)
- Waryanto, Nur Hadi. 2007. *Penggunaan Media Audiovisual Dalam Menunjang Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk Guru-guru Mipa SMAN 1, SMAN 2, dan MAN 3 Bantul pada tanggal 18 Januari 2007 di SMAN 1 Bantul.
- Widiana, I Wayan.2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square (TPS) Berbantuan Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Jurusan PGSD (Vol:2 No:1)
- . 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berorientasi NOS dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Ganesha (Vol: 3 No: 1)